

Pemikiran Tasawuf Sosial Habib Husein Ja'far Al-Hadar terhadap Era Globalisasi

Khoirul Anwar
Pascasarjana UNU Surakarta
khozrul@gmail.com

Abstrak

Dalam era globalisasi hidup manusia menjadi serba mudah, tetapi hal ini dapat melahirkan generasi yang egois, bermusuhan, konsumtif, boros dan bermental instant. Salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya moral dalam era ini, yaitu dengan penerapan nilai tasawuf. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih luas tentang tasawuf sosial dalam pemikiran tokoh milenial saat ini, yaitu Habib Ja'far Husein Al-Hadar. Beberapa acara dan podcast dalam Youtube yang disampaikan oleh Habib Ja'far menjadi objek dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan jenis penulisan yang menggunakan pendekatan studi pemikiran tokoh dalam penelitian kualitatif dengan studi pustaka, menggunakan teknik analisis deskripsi konten. Dalam mengumpulkan data, teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan mengumpulkan data dengan dokumentasi digital maupun cetak yang berkaitan dengan tema tasawuf sosial. Channel Jeda Nulis dan acara LogIn menjadi dokumentasi digital, sedangkan buku-buku karya Habib Ja'far menjadi dokumentasi cetak. Hasil penelitian ini yaitu penerapan nilai-nilai tasawuf sosial pada era ini sangat penting, untuk menciptakan manusia yang shaleh secara ritual dan sosial. Ada enam nilai-nilai tasawuf sosial yang ditemukan dari pemikiran Husein Ja'far Al-Hadar, yaitu sikap hidup sederhana (minimalis), baik sangka (husnudzan), rendah hati, moderat, hidup harmonis, dan silaturahmi. Keenam sikap ini, menjadi solusi tasawuf yang ditawarkan untuk menghindari sikap boros, su'uzhan, sombong, bermusuhan, egois, dan individualis.

Kata Kunci : *Pemikiran Tasawuf; Tasawuf Sosial; Habib Ja'far; Globalisasi*

Abstract

In the era of globalization, human life has become easy, but this can give birth to a generation that is selfish, hostile, consumptive, wasteful and has an instant mentality. One solution to overcome low morals in this era is by applying the values of Sufism. This research was conducted to find out more about social Sufism in the thoughts of current millennial figures, namely Habib Ja'far Husein Al-Hadar. Several programs and podcasts on Youtube delivered by Habib Ja'far became the object of this research. This research is a type of writing that uses a character study approach in qualitative research with library research, and the technique analysis descriptive content. In collecting data, the technique used by the author is to collect data with digital and printed documentation related to the theme of social Sufism. The Jeda Nulis channel and the LogIn program are digital documentation, while Habib Ja'far's books are printed documentation. The results of this research are that the application of social Sufism values in this era is very important, to create people

who are ritually and socially pious. There are six values of social Sufism found from the thoughts of Husein Ja'far Al-Hadar, namely a simple lifestyle (minimalism), good thinking (husnudzan), humility, moderation, harmonious living, and friendship. These six attitudes are the solutions Sufism offers to avoid wasteful, su'uzhan, arrogant, hostile, selfish and individualist attitudes.

Keywords: *Sufism thoughts ; social sufism ; habib ja'far ; globalization*

A. Pendahuluan

Tasawuf merupakan cara seseorang dalam mencari makna dan pengayaan mendalam atas ritual keagamaan yang dilakukan sehari-hari, sebagai sarana untuk lebih mengenal sang Pencipta dan mendekatkan kepada Allah ¹. Dalam era modern saat ini, banyak orang modern yang anti dengan tasawuf. Mereka beranggapan bahwa orang yang bertasawuf anti dengan identitas sosial dan kehidupan sosial ². Padahal dalam tasawuf ada potensi yang besar dalam meningkatkan religius seseorang yang bisa menjadi sebuah otoritas agama.

Dalam era sebelum modern, tasawuf menjadi satu budaya dan sebuah intelektual yang bisa menyatukan para elite dan umat islam di seluruh dunia ³. Sedangkan dalam era modern ini, tasawuf dapat menjadi solusi karena menawarkan cara-cara untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan meningkatkan kepedulian sosial. Tasawuf mengajarkan bahwa manusia tidak hanya berhubungan dengan sang Pencipta, akan tetapi berhubungan juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Tasawuf sosial melibatkan praktik-praktik seperti keseimbangan antara materi dan spiritualitas, kepedulian sosial, toleransi, dan cinta kasih.

Tasawuf sosial dalam pandangan Amin Syukur menjadi salah satu jenis tasawuf yang menggabungkan dunia dan akhirat, tidak memisahkan keduanya, menggabungkan hakikat dan syari'at, serta tetap mengamalkan kehidupan duniawi ⁴. Sejalan dengan pendapat tersebut, dari hasil penelitian tentang pemikiran Guru Bakhiet ⁵, dapat dibuktikan bahwa tasawuf tidak bersifat individualistik, yang hanya fokus dalam olah rohani. Akan tetapi tasawuf bisa bersifat lebih besar nilainya dan menjadi penggerak yang dapat memunculkan rasa sadar tentang urgensi bidang duniawi. Oleh sebab itu, mengamalkan tasawuf berarti berlatih dengan tekad tinggi dan bersungguh-sungguh (*riyadhah mujahadah*) yang bertujuan untuk mensucikan, meninggikan dan mendalami bidang spiritual sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, maka dari itu segala bentuk perhatian fokus menuju kepada Sang Pencipta. Sementara itu, adanya tambahan kata “sosial” pada hal tersebut berarti bahwa orang yang mempraktikkan amalan tasawuf, seharusnya juga aktif pada kehidupan sosial, sebab peran sufi saat ini adalah untuk mempengaruhi kehidupan sosial secara positif.

- 1 Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, *Sufism and The Modern in Islam* (London: I.B. Tauris, 2007).
- 2 Matthijs Van Den Bos, “On Sufism and the Social,” in *Celebrating a Sufi Master on the Second International Symposium on Shah Nematollah Vali* (New York: Simorgh Sufi Society, 2004), 113–119.
- 3 Barbara Van Schlegel, “Translating Sufism,” *Journal of the American Oriental Society* 122, no. 3 (2002).
- 4 M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- 5 Sulaiman Kumayi, “Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiet Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 2 (2018): 179–193, <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/674>.

Islam adalah agama pembaruan.⁶ Sebagai agama pembaruan islam berkembang pesat dari sejak Nabi Muhammad sampai sekarang. Islam datang dengan membawa perubahan sosial kepada masyarakat Jahiliyyah, yakni untuk memperbaiki hukum-hukum yang sudah diterapkan sebelumnya.⁷ Islam datang untuk membenahi sistem dan karakter masyarakat Jahiliyyah, yaitu karakter feodal, rasial, dan patriarkhis.

Problem-problem yang ada pada masa jahiliyyah, juga masih ada sampai jaman modern saat ini. Bahkan sekarang lebih banyak lagi, masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, terutama berkaitan dengan moral, akhlak dan kejahatan. Diambil dari statistik tentang kriminal yang dirilis BPS, bahwa kejahatan pada tahun 2019 sebanyak 269.324, 2020 sebanyak 247.218, dan sebanyak 239.481 pada tahun 2021. Untuk jarak waktu terjadinya kejahatan pada tahun 2019 dilakukan satu kejahatan tiap 1 menit 57 detik, tahun 2020 sudah agak menurun menjadi tiap 2 menit 07 detik untuk satu kejahatan, serta melambat pada tahun 2021 menjadi 2 menit 11 detik.⁸ Selain dari data tersebut, karena pesatnya teknologi informasi fenomena anonimitas di dunia digital membuat sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti penyebaran ujaran kebencian (hate speech), penyebaran informasi palsu (hoaks) dan berbagai penipuan online dan kriminalitas.⁹

Dari data-data tersebut, menunjukkan adanya rendahnya moral dan perilaku bagi bangsa Indonesia yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan spiritual. Krisis moral yang terjadi di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Globalisasi membuat masalah sosial seperti pergaulan bebas, individualis, dan berita palsu (Alawiyyah 2019). Dalam era globalisasi saat ini, manusia semakin individualistik dan materialistik, sehingga banyak yang kehilangan arah dan makna dalam hidupnya. Saking banyaknya tindak kriminal dan problem dari data tersebut, islam tentu bisa memberikan solusi untuk mewujudkan kemaslahatan manusia melalui pendidikan akhlak.

Dalam menjalani kehidupan yang serba instan ini, manusia cenderung bersikap egois dan individual.¹⁰ Karena ketatnya persaingan hidup dan kebutuhan yang semakin meningkat, maka muncul rasa ingin lepas dari ikatan sosial dan cenderung mengasingkan diri. Manusia saat ini cenderung mementingkan diri sendiri, dan tidak memperhatikan urusan orang lain. Sebuah hubungan tidak berdasarkan kepedulian dan kasih sayang, tetapi sebuah kepentingan menjadi dasar dalam menjalin sebuah hubungan, terutama dalam mencari profit, seperti hubungan bos dengan karyawan, dokter dengan pasien, dosen dengan mahasiswa, guru dengan siswa, pejabat dengan bawahan, dan lainnya.

Islam mengajarkan dasar-dasar pendidikan untuk umatnya, mulai akidah, syariah, dan

6 Khairudin Nasution, *Sejarah Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2012), Hal. 46.

7 Abd. Rahim Amin, "Hukum Islam Dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah : (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam)," *Jurnal Hukum Diktum* 10, no. 1 (2012), hal.6.

8 Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2022* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), hal. vii.

9 Kusuma, Rafles, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia." *Mawa'izh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10(2), 2019, hal. 273-290

10 H MA Achlami HS, "TASAWUF SOSIAL DAN SOLUSI KRISIS MORAL," *Ijtima'iyya : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2015): 90-102.

pedoman berakhlak baik.¹¹ Akhlak memiliki posisi penting dan utama dalam memperbaiki moralitas bangsa. Untuk menciptakan manusia yang memiliki orientasi sosial dan spiritual, maka diperlukan akhlak yang baik. Sedangkan pembelajaran akhlak masuk dalam kajian tasawuf, dan tasawuf sangat diperlukan untuk memperbaiki moral dan perilaku manusia. Dalam kajian tasawuf terbaru untuk pembinaan moral dikenal juga dengan adanya tasawuf sosial.

Tasawuf saat ini dapat menjadi solusi karena menawarkan cara-cara untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan meningkatkan kepedulian sosial. Tasawuf mengajarkan bahwa manusia tidak hanya berhubungan dengan sang Pencipta, akan tetapi berhubungan juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Tasawuf sosial melibatkan praktik-praktik seperti keseimbangan antara materi dan spiritualitas, kepedulian sosial, toleransi, dan cinta kasih.

Tasawuf sosial dalam pandangan Amin Syukur menjadi salah satu jenis tasawuf yang menggabungkan dunia dan akhirat, tidak memisahkan keduanya, menggabungkan hakikat dan syari'at, serta tetap mengamalkan kehidupan duniawi.¹² Sejalan dengan pendapat tersebut, dari hasil penelitian tentang pemikiran Guru Bakhiet,¹³ dapat dibuktikan bahwa tasawuf tidak bersifat individualistik, yang hanya fokus dalam olah rohani. Akan tetapi tasawuf bisa bersifat lebih besar nilainya dan menjadi penggerak yang dapat memunculkan rasa sadar tentang urgensi bidang duniawi. Oleh sebab itu, mengamalkan tasawuf berarti berlatih dengan tekad tinggi dan bersungguh-sungguh (*riyadhah mujahadah*) yang bertujuan untuk mensucikan, meninggikan dan mendalami bidang spiritual sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, maka dari itu segala bentuk perhatian fokus menuju kepada Sang Pencipta. Sementara itu, adanya tambahan kata “sosial” pada hal tersebut berarti bahwa orang yang mempraktikkan amalan tasawuf, seharusnya juga aktif pada kehidupan sosial, sebab peran sufi saat ini adalah untuk mempengaruhi kehidupan sosial secara positif.

Dalam mempelajari tasawuf sosial ini, masyarakat bisa mendalaminya melalui para ulama dan cendekiawan, salah satunya melalui dakwah milenial dan digital dari Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Husein Ja'far al-Hadar yang biasa dipanggil Habib Ja'far ini termasuk intelektual muslim yang millenial dan peduli dengan situasi umat Islam. Saat ini, beliau termasuk tokoh muslim yang aktif dalam kajian keislaman, terutama untuk para pemuda. Ia aktif dalam berdakwah menggunakan berbagai media, terutama media digital atau media sosial yang banyak digunakan oleh para generasi muda.¹⁴ Ulama yang biasa dipanggil Habib Ja'far ini menyampaikan ceramah dengan ramah, mengedepankan toleransi antar umat beragama. Pada bulan ramadhan tahun 1444 H ini, Habib Ja'far juga menyampaikan ceramah tentang islam yang santun pada acara Login dalam chanel Youtube Deddy Corbuizer.

11 Miftakhul Munif and Jamal Ma'mur Asmani, “Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha’),” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 96.

12 M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 13.

13 Sulaiman Kumayi, “Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiet Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 2 (2018): 180.

14 Yoga Ummah, Nur Mufidatul; Irama, “Dakwah Islam Rahmat Li Al-‘alamin Husein Ja'far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Kaum Milenial Di Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (2021), hal. 131.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tasawuf sosial, sudah dilakukan oleh ¹⁵ yang membahas bahwa tasawuf masa modern ini tidak bersifat isolatif dan tertutup, tetapi tasawuf saat ini bisa dilakukan dengan aktif dalam pembangunan baik di masyarakat, negara, dan bangsa. Sebelumnya juga ada yang mengkaji tasawuf sosial yang dicetak berupa buku berjudul, “Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh” yang dilakukan oleh Jamal Ma’mur,¹⁶ bahwa tasawuf sosial memiliki tujuan penting dalam menyelaraskan kebutuhan spiritual dan material, dengan memberi banyak manfaat kepada masyarakat, juga dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Kemudian kajian yang membahas konsep tasawuf sosial Amin Syukur, yang dilakukan oleh Randi Saputra dkk,¹⁷ bahwa tasawuf sosial bisa menjadi sebuah konsep moderat bertasawuf yang lebih fokus dalam menyeimbangkan individu yang shaleh ritual dan bisa berdampak menjadi seorang yang shaleh sosial. Sehingga konsep ini bisa membentuk seseorang untuk menjadi sufi dan tidak diharuskan mengikuti tarekat tertentu. Penelitian yang berkaitan tasawuf sosial tentang pemikiran tokoh, juga dilakukan oleh Munif dan Asmani,¹⁸ yang mengkaji tentang pemikiran tasawuf sosial dari KH Bahaudin Nursalim. Dalam kajian ini, ditemukan pemikiran dari Gus Baha’ tentang tasawuf sosial, bahwa semua orang islam akan masuk surga, menghormati perjuangan orang lain, mementingkan ilmu, tidak menentang agama lain, dan mengurangi rasa curiga dalam beribadah.

Tulisan ini akan fokus membahas pemikiran tasawuf sosial dari seorang tokoh Habib Husein Ja’far Al-Hadar yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini akan menekankan beberapa pemikiran yang dilakukan oleh Habib Ja’far saat melaksanakan dakwah, yang pernah mengungkapkan bahwa ia selalu menggunakan pendekatan tasawuf dalam setiap dakwahnya.¹⁹ Menurutnya, umat islam yang mengamalkan tasawuf dan mendalaminya akan memberikan dampak sosial dan spiritual. Kajian pemikiran terhadap tokoh Habib Husein Ja’far al-Hadar dapat memberikan gambaran yang berkaitan interaksi tasawuf dalam dakwahnya dan bagaimana harmonisasi tersebut dapat membawa dampak positif dalam kehidupan masyarakat.

Penting untuk melakukan kajian tentang tasawuf sosial dari Habib Husein Ja’far al-Hadar dengan pendekatan yang objektif dan komprehensif, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep dan penerapan tasawuf sosial dalam menghadapi tantangan dan permasalahan masyarakat kontemporer. Melihat begitu besarnya kontribusi Habib Husein Ja’far al-Hadar dalam menyebarkan pemahaman dan praktik tasawuf sosial melalui ceramah, kajian, dan kegiatan sosial yang dilakukan, maka penelitian tentang pemikiran dan pengalaman praktis beliau, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana implementasi tasawuf sosial dilakukan dalam kehidupan nyata.

15 Ning Ratna Sinta Dewi, “TASAWUF DAN PERUBAHAN SOSIAL: Kajian Tokoh Umar Bin Abdul Aziz,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 62.

16 Jamal Ma’mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh* (Jakarta: Quanta Gramedia, 2019), hal. 12.

17 Randi Saputra, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Mulyana Mulyana, “Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 16.

18 Munif and Asmani, “Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahaudin Nursalim (Gus Baha’), hal 101.”

19 Husein Ja’far Al-Hadar, “Cinta Manusia Dan Semesta Dalam Ajaran Tasawuf,” *Youtube*, last modified 2021, accessed May 9, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=zp_cjH1x7R8.

B. Pembahasan

1. Profil Habib Husein Jafar Al-Hadar

Habib Husein Ja'far Al-Hadar, atau biasa dikenal dengan Habib Jafar dilahirkan pada 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Habib Jafar memulai pendidikan dasar di SD Yayasan Islam Madrasah Al-Falah Al-Khairiyah (YIMA) Islamic School Bondowoso. Habib Husein meneruskan pendidikan menengahnya di SMP 4 Bondowoso, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Kecamatan Tenggarang, Bondowoso.²⁰

Dalam pendidikan islam, Habib Jafar pernah menempuh pendidikan pesantren di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Kabupaten Pasuruan dibawah asuhan Ustadz Husein Al-Habsyi. Habib Husein meraih gelar S.Fil.I dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, kemudian melanjutkan program magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²¹ Ada pendidikan yang diidamkan Habib Jafar dan belum terpenuhi, yaitu mendalami ilmu keislaman dengan mencari ilmu dan belajar di Yaman.²² Keinginan meneruskan ke luar negeri ini tidak terlaksana, setelah Habib Jafar diterima di salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, setelah menempuh seleksi masuk di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²³

Ada cerita menarik dalam proses pendidikan pesantren yang ditempuh Habib Jafar. Habib Jafar menganggap bahwa proses masuk ke pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil merupakan sebuah kecelakaan.²⁴ Beliau menganggap begitu, karena baru masuk pesantren saat masih berada di kelas XI di SLTA 1 Tenggarang, bukan sejak lulus dari sekolah menengah pertama (SMP). Habib Husein masuk pesantren setelah menerima tawaran dari ayahnya. Baginya saat itu, tinggal di pesantren merupakan hal menarik dan menggembirakan.

Nama Husein Ja'far Al-Hadar diambil dari ayahnya yang bernama Ja'far, dan Al-Hadar merupakan nama marganya. Berasal dari keluarga seorang muslim yang sangat religius, sejak kecil Habib Husein Jafar terbiasa mengamalkan ibadah wajib dengan rajin. Bahkan saat ia berada di sekolah menengah pertama (SMP), saat ia terlambat melaksanakan shalat ashar, maka akan menjadi bahan gunjingan dari temannya.²⁵

Sejak kecil, Habib Husein Jafar sudah dikenalkan dengan hobi membaca buku dalam keluarganya. Hal ini muncul karena ada hobi yang bagus dalam keluarganya, yaitu hobi koleksi buku.²⁶ Dengan kepemilikan buku yang banyak dalam keluarganya, membaca buku agama maupun umum menjadi hal biasa sejak kecil. Sejak kecil inilah, ayah Habib Husein sudah

20 Nurul Wardah, "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hal. 36.

21 Cari Ustadz, "Husein Ja'far Al Hadar S.Fil.I," <https://Cariustadz.Id/>, last modified 2020, accessed July 28, 2023, <https://cariustadz.id/ustadz/detail/Husein-Ja'far-Al-Hadar>.

22 Wardah, "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram."

23 Arya Fernanda, "Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Pemuda Tersesat" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

24 Ibid.

25 Tretan Universe, "Mengenal Sisi Lain Sosok Habib Husein Ja'far," *Youtube*, last modified 2020, accessed July 20, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=CQU68CZiPTw>.

26 Tuti Alawiyah, "ANALISIS GAYA KOMUNIKASI HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DALAM KONTEN YOUTUBE 'PEMUDA TERSESAT'" (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

menggaris putranya untuk menjadi seorang pendakwah dengan menulis cita-cita Husein kecil yang akan menjadi seorang ulama di rapor sekolah.²⁷ Cita-cita yang ditulis ayahnya ini berhasil digapai, dan sekarang kita bisa mengenal Habib Husein Jafar sebagai pendakwah muda yang disenangi kaum muda.

Dengan kegemaran membaca yang sangat baik, Habib Husein sejak muda suka mengoleksi buku tentang sejarah Indonesia, Arab dan lainnya.²⁸ Buku-buku yang dikoleksinya ini termasuk buku yang jarang ditemukan, atau buku-buku langka. Sehingga, dengan kegemaran membaca inilah muncul juga hobi menulis sejak masih berada di bangku sekolah. Kegemaran menulisnya ini juga didukung dengan tersedianya komputer dan mesin ketik di rumahnya, yakni milik ayahnya.²⁹ Memulai belajar menulis sejak berada di bangku SLTP, tulisan Habib Husein berhasil diterbitkan oleh Koran Suara Rakyat, saat berada di bangku kelas XII SLTA. Tulisan pertama yang diterbitkan tersebut membahas tentang menjaga lingkungan dan banjir dalam pandangan agama islam.³⁰ Puncak dari kegemaran menulis Habib jafar ini terjadi saat ia menempuh pendidikan strata satu sebagai mahasiswa UIN Jakarta. Sejak tulisannya berhasil terbit, ia gemar menulis dan menekuninya, sampai ia menjadi penulis yang profesional.

Sebelum dikenal secara luas sebagai pendakwah milenial dan kekinian, Habib Husein Ja'far mengarungi dakwahnya melalui tulisan-tulisan di berbagai media, baik media offline dan online. Berbagai media yang pernah menerbitkan tulisan Habib Ja'far diantaranya Koran Jawa Pos, Tempo, Kompas, dan penerbit Mizan, Gramedia, dan Noura Books. Berbagai tulisan Habib Ja'far kemudian diterbitkan dalam bentuk, seperti buku yang berjudul 'menyegarkan islam kita' dan lainnya. Karya-karya Habib Ja'far dalam bentuk buku banyak sekali, sebagaimana buku yang berjudul *Anakku dibunuh Israel, Apalagi Islam kalau Bukan Cinta, Seni Merayu Tuhan, Islam Mazhab Fadlullah*, dan bukunya yang sangat viral dan sampai cetakan ke sepuluh pada Mei 2022, yang diterbitkan oleh Noura Books yang berjudul *Tak Di Ka'bah Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratan, Tuhan Ada Di Hatimu*.

Dalam media online, Habib Ja'far juga menulis dalam berbagai tema tentang islam, seperti di *mojok.co*. Kemudian dalam media sosial, Habib Ja'far memulainya dengan channel Youtube 'Jeda Nulis', kemudian aktif dan dikenal luas saat berkolaborasi dengan Tretan Muslim dan Coki dalam acara *Pemuda Tersesat*. Sejak saat itu, ia aktif berdakwah dalam berbagai media, baik melalui Youtube, Twitter, Instagram, Tiktok dan dalam saluran TV nasional.³¹

Untuk kegiatan dalam Youtube, pada bulan ramadhan tahun 2023 ini, Habib Ja'far dikenal lebih oleh masyarakat luas saat memandu acara *LogIn*. *LogIn* ini merupakan acara yang dilaksanakan oleh channel *Close The Door* milik Deddy Corbuzier. Habib Ja'far mengisi acara tersebut bersama Onad Leonardo, dan menghadirkan tokoh-tokoh dalam berbagai bidang agama.

Saat ini, Habib Ja'far juga aktif dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Dengan

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Wardah, "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram."

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

berbagai tulisannya tentang moderat dan toleransi, Habib Ja'far sering mengikuti kegiatan bersama tokoh lintas agama, dan menjunjung moderasi beragama di Indonesia. Selain sering mengkampanyekan moderasi beragama, pada bulan Dzulhijjah tahun 1444 H atau sekitar Juni 2023, Habib Ja'far juga mendapat tugas secara langsung dari Kementerian Agama sebagai petugas haji. Habib Ja'far ditugaskan dalam haji tahun 2023 sebagai Tim Monev (monitoring dan evaluasi).³²

Dalam menyampaikan materi-materi ajaran islam di setiap dakwahnya, Habib Ja'far dikenal sebagai seorang dai yang sering menggunakan candaan, santai, dan bersikap santun.³³ Sedangkan dalam berkomunikasi dengan jamaahnya, Habib Jafar termasuk seorang dai yang menggunakan gaya komunikasi asertif dan dibungkus dengan cara *story telling*.³⁴ Melalui pendekatan emosional yang baik, dakwah Habib Jafar bisa diterima oleh masyarakat luas, khususnya generasi milenial.

2. Pemikiran Tasawuf Sosial Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Nilai-nilai dalam tasawuf bertujuan penting dalam melahirkan manusia yang berakhlak baik dan bisa memberi manfaat bagi sesama, khususnya dalam era globalisasi ini. Di kehidupan era modern ini, tasawuf bisa berperan sebagai obat dalam mengurangi krisis moral dan akhlak manusia modern, dimana manusia saat ini belum mengenal dirinya sendiri, arti kehidupan dan tujuan ia hidup di dunia. Bagi seorang Habib Ja'far, umat islam yang mengamalkan tasawuf dan mendalaminya akan memberikan dampak sosial dan spiritual.³⁵

Media online semakin merebak dan menggerus otoritas pendakwah. Banyak ditemukan seseorang yang merasa wajib dalam berdakwah secara online, meskipun ia belum menguasai pengetahuan agama yang luas dan belum berkapasitas.³⁶ Oleh sebab itu, para pendakwah saat ini, harus bisa menyampaikan materi dakwah melalui media yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang bisa mengatasi masalah yang dihadapi manusia.³⁷ Dengan masalah tersebut, Habib Ja'far hadir dengan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan umat, baik melalui media sosial berupa video yang panjang, maupun ala video pendek yang digemari masyarakat saat ini.

Penggunaan pendekatan tasawuf yang dilakukan Habib Ja'far dalam berdakwah memiliki tujuan yang sangat baik. Ditinjau dari aspek output dakwah, penggunaan tasawuf dalam dakwah

32 Erwin Dariyanto, "45 Hari Di Tanah Suci Jadi Pelayan Jemaah Haji," *Detik.Com*, last modified 2023, accessed August 2, 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6858026/45-hari-di-tanah-suci-jadi-pelayan-jemaah-haji>.

33 Siska Novra Elvina, Randi Saputra, and Wanda Fitri, "Strategi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar Terhadap Generasi Z Di Indonesia," *AL IMAM Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2022): 13–24.

34 Kaka Hasan Abdul Kodir and Anggit Rizkianto, "Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Ceramahnya Di Youtube," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2021).

35 Al-Hadar, "Cinta Manusia Dan Semesta Dalam Ajaran Tasawuf."

36 Siska Nur Apriyani et al., "Misplace Otoritas Berbagi Konten Keagamaan Pada Grup WhatsApp," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 2 (2022): 205–218.

37 Ali Ridho et al., "The Sufism Da'wah of Shaykh KH. M. Luqman Hakim on Urban Muslim Societies," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 91–103.

memiliki tujuan khusus dan tujuan umum.³⁸ Dalam tujuan khusus, tasawuf bertujuan untuk mewujudkan seseorang yang memiliki akhlak mulia, bersosial dengan asas islam, dan bisa menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Adapun tujuan umum penggunaan tasawuf dalam berdakwah yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang spiritual, makmur, adil, dan material yang bisa mendapatkan ridho Allah.

Habib Ja'far menjelaskan konsep ibadah dan muamalah dengan ramah, mudah dipahami dan disampaikan dengan bahasa yang mudah diterima umat. Hal ini masih berkaitan dengan pemikiran tasawuf sosial. Salah satu pemikiran tasawuf sosial dari Habib Ja'far adalah persoalan hijrah yang marak saat ini. Ia menjelaskan bahwa seorang muslim sebaiknya bisa membumikan keislamannya, tidak hanya menampilkan pakaian ala islami saja, akan tetapi bisa bersikap sosial. Artinya sebagai umat islam, hendaknya ia tidak hanya fokus dalam ibadah saja, tetapi juga mengimbangi dengan pergaulan yang baik atau muamalah, yakni bersikap sosial. Sehingga bisa dihindari bagi umat islam, bila ia rajin dan baik dalam beribadah, malah bersikap individual dan tidak bersosialisasi. Oleh sebab itu, ia menjelaskan bahwa seseorang yang mengaku berhijrah, ia tidak cukup beribadah secara vertikal kepada Allah, tetapi juga harus melaksanakan ibadah secara horizontal, yakni dengan sesama manusia.³⁹ Inilah yang menjadi salah satu hal menarik bagi penulis untuk membahas tasawuf sosial yang dilakukan Habib Ja'far.

Habib Ja'far menjelaskan pemikiran-pemikiran tasawuf dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga pemikirannya mudah diterima masyarakat luas baik bagi kalangan muslim maupun non muslim, khususnya generasi muda muslim. Salah satu masalah akhlak yang perlu diperhatikan yaitu persoalan begitu buruknya pengaruh dari konten-konten di media sosial. Habib Ja'far menganggap bahwa, sebagai umat islam kita tidak hanya bisa menghukumi penggunaannya secara haram dan halal saja, tetapi kita juga harus terjun ke seluruh industri kreatif seperti film dan game, dengan ikut mengisinya dengan konten-konten positif dan dakwah.⁴⁰ Beberapa pemikiran tentang tasawuf sosial dari Ja'far Husein Al-Hadar yang bisa dipaparkan penulis sebagai berikut :

a. Hidup Sederhana / Minimalis

Manusia cenderung bersikap materialistik dalam kehidupan saat ini. Kecintaan kepada harta dan kekuasaan yang berlebihan (*hubb al-dunya*) sedemikian rupa telah merasuki dalam kehidupan manusia. Semula manusia merasa cukup apabila telah terpenuhi kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan, dan papan (perumahan). Tetapi sejalan dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan primer tadi berubah menjadi suatu prestise yang bersifat sekunder. Akibatnya terjadi persaingan diantara mereka untuk mengejar materi, mengejar waktu, dan mengejar *prestise*. Segala upaya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya itu sungguhpun terkadang harus melanggar norma-norma moral yang ada,

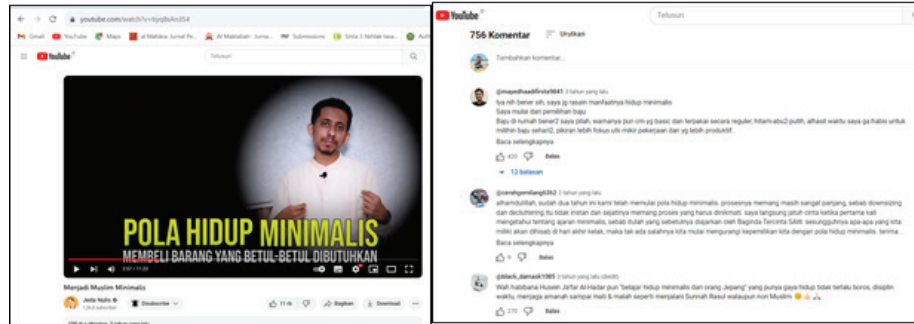
38 Joko Haryanto, "Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer," *Jurnal ADDIN* 8, no. 2 (2014): 269–272.

39 Sri Lestari, "Konsep Hijrah Menurut Pandangan Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam Channel Youtube 'Jeda Nulis'" (UIN Walisongo, 2020).

40 Husein Ja'far Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu* (Jakarta: Noura Books, 2022), hal. 68.

seperti korupsi, kolusi, manipulasi, dan kendati harus mengorbankan orang lain.⁴¹

Sikap minimalis harus dimiliki seorang muslim. Habib Jafar menjelaskan latar belakang kebiasaan manusia pada era globalisasi ini. Saat ini, seseorang merasa bahagia jika ia memiliki banyak harta, sehingga ia mudah dan bebas dalam melakukan segala hal. Seringkali seseorang bukan hanya punya barang yang banyak, tetapi juga mempunyai satu barang yang banyak jumlahnya, sehingga hidup seseorang tersebut terlihat maksimalis.⁴²



Source : Youtube Channel @Jeda Nulis

Habib Ja'far memberikan pola hidup minimalis, yaitu dengan membeli barang-barang yang memang sangat dibutuhkan. Sebagian orang membeli barang yang dia inginkan, kemudian ditumpuk dalam gudang dan tidak dibuang, sampai akhirnya menjadi sampah dan membuat rumah terasa sempit. Padahal, sejatinya manusia hanya membutuhkan barang yang jumlahnya sedikit. Begitu juga dalam mengkonsumsi sesuatu, sudah dijelaskan untuk tidak berlebih-lebihan.

Gaya hidup minimalis adalah gaya hidup seorang muslim yang bisa diparaktekan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan era sekarang. Dalam menjelaskan muslim minimalis ini, Habib ja'far menguatkan dengan tiga hal, pertama hidup minimalis merupakan upaya untuk menghindari sikap berlebihan atau mubadzir. Kedua sikap ini sesuai dengan perintah Allah SWT agar tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Ketiga, dengan minimalis bisa memberikan potensi untuk bersedekah dari barang-barang yang menumpuk. Contoh lain dalam hidup minimalis, islam mengajarkan umatnya untuk sederhana dalam pernikahan, karena yang terpenting adalah terjalinya cinta secara halal. Tetapi berapa banyak pernikahan yang tertunda karena belum biaya untuk bermewah-mewahan dalam pesta pernikahan atau mengikuti tren masyarakat agar tidak malu.

Gaya hidup minimalis ini termasuk dalam salah satu nilai tasawuf sosial, agar manusia bisa bersikap sederhana dalam hidupnya dan selaras dengan kadar kemampuan (*zuhud*), menjaga diri dari hal syubhat dan haram (*wara'*), dan menerima sesuatu sesuai yang tersedia (*qona'ah*). Dan dalam solusi yang sama, nilai akhlak ini mengajarkan manusia untuk menjauhi kehidupan yang rakus (*thama'*), berlebihan (*israf*), kikir (*bakhi*), dan boros (*tabdzir*).⁴³

41 Zakiyah Darajat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 10.

42 Husein Ja'far Al-Hadar, "Menjadi Muslim Minimalis," *Youtube*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=tiyq8sAn354&t=131s>.

43 MA. Achlami HS, "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral", hal. 100.

b. Berbaik sangka (*husnudzan*)

Habib Ja'far menjelaskan bahwa *husnudzan* merupakan salah satu nilai akhlak yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan sosial.⁴⁴ Berbaik sangka pada orang lain atau atau yang biasa kita sebut dengan *huznudzan*, memang merupakan permata tersembunyi dalam ajaran Islam. Sepintas, sikap ini tampak mudah dan sederhana. Namun, jika dilihat lebih mendalam dan dekat, itu adalah konsep nilai universal yang merupakan fondasi paling penting dari kehidupan sosial. Padahal, permasalahan peradaban global saat ini disebabkan oleh semakin langkanya karakteristik ini.

Sifat *husnuzhan* merupakan sifat yang muncul dari identitas setiap orang, begitu juga dengan sifat prasangka yang buruk. Ketika seseorang berprasangka baik, maka hubungan sosial akan didasarkan pada nilai-nilai yang positif. Dengan sifat prasangka baik, maka seseorang akan saling menghargai, menghormati, memaafkan dan memahami satu sama lain. Dan sebaliknya, ketika prasangka buruk muncul, hubungan sosial antar manusia akan memunculkan sikap sinis, amarah, dan curiga.

Habib Ja'far memberikan penjelasan dalam menjalin relasi sosial dengan sesama, agar manusia bisa melandaskan pada mindset *huznudzan*. Menurutnya, dengan sikap *husnudzan* bisa memberikan citra positif dalam memandang orang lain, sehingga manusia akan selalu memiliki pandangan positif dalam kehidupan sosial. Melalui prasangka yang baik, manusia akan mempunyai kekuatan untuk bisa memandang hal dengan positif dari suatu yang negatif. *Huznudzan* dapat merubah seseorang yang awalnya ingin berbuat jelek kepada kita, dapat berubah menjadi hal yang baik. Oleh sebab itu, prasangka baik dapat menyentuh relung terdalam pada hati manusia⁴⁵. Bagi Habib Ja'far, prasangka baik termasuk dalam ekspresi rasa cinta, yaitu cinta terhadap Allah dan sesama makhluk. Melalui pandangan prasangka baik ini, manusia akan selalu menggunakan rasa sayang dan penuh cinta dalam memandang antar sesama manusia dan dunia.

Sikap berbaik sangka yang dicontohkan oleh Habib Ja'far ini merupakan salah satu nilai tasawuf sosial. Nilai akhlak ini bertujuan untuk memberikan makna kehidupan dan memberikan nilai moral, agar manusia bisa mempunyai prasangka baik (*husnuzhan*) dan juga menghindari sikap *su'uzhan* (prasangka buruk), tidak saling mengadu domba (*namimah*), tidak bersikap iri hati (*hasad*), dan tidak menggunjing (*ghibah*).⁴⁶

c. Rendah Hati

Sikap persaingan dalam hidup yang kuat muncul dalam era globalisasi ini. Berangkat dari adanya kebutuhan yang meningkat yang membawa orang kepada hidup mementingkan diri sendiri, selanjutnya akan berakibat timbulnya persaingan dalam hidup. Persaingan itu didorong oleh prestise yang tinggi, sehingga terjadi hal-hal yang tidak sehat, dimana tidak segan-segan orang menjatuhkan temannya, atau menyengsarakannya dengan fitnah,

44 Husein Jafar Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, (Tangerang : Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hal. xiii.

45 Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta* (Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).

46 MA. Achlami HS, "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral", hal. 102.

menjerumuskan orang ke penjara atau membunuhnya dan sebagainya. Akibatnya kehidupan sosial menjadi berantakan, persahabatan berubah menjadi permusuhan.⁴⁷ Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, sifat rendah hati sangat dibutuhkan dalam hidup modern ini. Sifat kerendahan hati ini sesuai dengan salah satu nilai tasawuf sosial, yang bertujuan untuk memberikan tujuan kehidupan dan memberikan nilai-nilai moral supaya manusia bersikap rendah hati (*tawadhu*). Pada saat yang sama nilai akhlak rendah hati ini melarang manusia bersikap egois (*ujub* dan *takabbur*), merendahkan orang lain (*taskhir*), dan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*).

Rendah hati merupakan salah satu nilai akhlak yang harus ada dalam diri manusia. Dalam tulisannya, Habib Ja'far menjelaskan keutamaan sikap rendah hati, terutama dalam perjalanan dakwahnya. Era global seperti ini sangat membutuhkan sifat rendah hati, karena mudahnya dalam mencari segala hal pada era ini. Dengan begitu banyaknya harta yang dimiliki seseorang dan pengetahuan yang luas, maka ia tidak diperbolehkan sombong, tetapi lebih mengutamakan sikap rendah hati.



Source : website @republika

Rendah hati bisa membuat seseorang bisa menghindari beberapa sifat tercela, seperti merasa lebih baik, lebih suci, dan merasa lebih pintar.⁴⁸ Habib Ja'far menggambarkan, bahwa ketika seseorang merasa lebih baik dan suci, saat itu juga ia sedang kotor. Sebagaimana seseorang merasa lebih pintar dan pandai, maka ia akan berhenti belajar, dan itu merupakan bentuk kebodohan. Dengan sikap rendah hati juga, seseorang tidak merendahkan dan meremehkan orang lain.

Rendah hati sangat dibutuhkan dalam berdakwah, menjadi pengisi acara dan narasumber. Sikap rendah hati dapat membuat segala yang disampaikan tidak terkesan menggurui dan membuat optimis saat melihat orang lain yang masih belum baik. Dengan sikap rendah hati ini, kata-kata yang diucapkan seseorang dapat bersumber dari hati, sehingga juga mudah diterima oleh hati. Oleh sebab itu, seseorang yang tidak menyampaikan sesuatu dari hatinya, maka tidak akan sampai ke hati oranglain.

47 Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 14.

48 Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu*, hal. 25.

Sikap rendah hati yang dicontohkan oleh Habib Ja'far ini mengikuti apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi yang memiliki sifat rendah hati. Nabi Muhammad memiliki sifat mulia ini dengan menyebut para murid dengan sebutan sahabat, sehingga mudah diajak berdiskusi dan menyampaikan pemahaman dalam berdakwah, mengajar dan lainnya. Penamaan sahabat dalam dakwah ini, juga ada dampak yang baik, umumnya perkataan sahabat biasanya lebih mudah diterima dan didengar daripada perkataan orangtua dan guru.⁴⁹

d. Sikap Moderat

Dengan pluralisme yang tinggi di Indonesia ini, maka dibutuhkan usaha yang kreatif dan serius dalam mengaturnya.⁵⁰ Maka untuk menghindari berbagai konflik karena keaneragaman dalam bidang kehidupan, sikap moderat menjadi salah satu sikap yang bisa mencegah konflik dalam era globalisasi ini. Bersikap moderat merupakan sikap yang selalu dicontohkan oleh Habib Ja'far dalam berbagai kajian dan tulisannya.



Source : Youtube Channel @universitas muhammadiyah metro

Habib Ja'far menjelaskan betapa pentingnya menjadi seorang muslim yang moderat. Muslim moderat sebagaimana dijelaskan oleh Habib Ja'far ini, sesuai dengan penjelasan ayat Al-Baqarah : 143, bahwa muslim moderat berasal dari *ummatan wasathan*. Habib Ja'far membagi tiga kata utama dalam ayat tersebut. Pertama, kata *ummatan*. Kata *ummatan* merujuk kepada agama islam, tetapi pada umat islam. Sehingga umat islam bisa diupayakan untuk bersikap moderat, karena bagi Habib Ja'far, islam itu pasti agama yang moderat, bilamana tidak moderat maka bukan agama islam.⁵¹

Kedua, kata yang digarisbawahi adalah kata *ja'alna* yang berarti menjadikan, berbeda dengan *khalafa* yang berarti menciptakan. Sehingga ja'ala disini memiliki makna membuat

49 Husein Ja'far Al-Hadar, "Tutorial Dakwah Untuk Umat Muslim," *Mojok.Co*, 2022, <https://mojok.co/esai/tutorial-dakwah-untuk-umat-muslim/>.

50 Ngainun Naim, "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42, doi:10.32488/harmoni.v12i2.153.

51 Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah Di Vatikan, Atau Di Tembok Rataan, Tuhan Ada Di Hatimu*, hal. 192.

sesuatu yang awalnya potensi menjadi aktual. Adapun yang ketiga yaitu kata *wasathan*, yang mempunyai tiga makna, yaitu adil, di tengah, dan terbaik.

Wasathan menjadi asal usul yang dikenal dengan wasathiyah, yang diartikan dengan kata moderat. Wasathiyah sudah menjadi bahasa yang kita kenal setiap hari dalam sepakbola, yaitu wasit, yang berdiri di tengah, untuk membela yang benar dan adil. Maka moderat berposisi untuk mempresentasikan kebenaran sikap yang adil.⁵² Maka menurut Habib Ja'far, menjadi muslim moderat yaitu bisa menjadi orang islam yang berada di tengah, tidak condong kanan dan kiri. Menjadi seorang muslim yang bisa menghukumi secara adil, tanpa memedulikan resiko yang akan diterimanya.

Sifat moderat ini sesuai dengan salah satu nilai akhlak yang bisa digunakan era globalisasi ini dan menjadi salah satu solusi yang ditawarkan untuk memberikan arah kehidupan dan memberikan nilai-nilai moral kepada manusia agar bersikap toleransi (*tasamuh*).

e. Hidup Harmonis

Ada kecenderungan dalam umat islam era globalisasi ini, bahwa seolah-olah yang termasuk ibadah adalah shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah ritualistik. Padahal ada ibadah lain yang harus diperhitungkan, yaitu ibadah muamalah, seperti berhubungan baik dengan orang lain. Habib Ja'far menjelaskan bahwa segala sesuatu bisa bernilai ibadah, yaitu apapun kebaikan yang dikerjakan untuk Allah, seperti bekerja, belajar, berkarya, dan lainnya.

Banyak manusia hidup dengan gaya yang hedonis dalam era globalisasi ini. Gaya hidup masyarakat yang hanya mementingkan kesenangan duniawi belaka yang tidak kekal dan bersifat sementara. Mereka lebih mengutamakan untuk mengejar kesenangan duniawi belaka tanpa memikirkan kebahagiaan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Akibatnya, orientasi kehidupannya diarahkan pada hal-hal yang membuatnya senang walaupun harus mengorbankan orang lain. Mereka tega bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya. Jika sikap hedonis ini merasuk kepada mental bangsa, maka krisis moral akan lebih parah lagi.

Sikap untuk hidup harmonis merupakan nilai akhlak baik untuk menciptakan manusia yang rukun, saling menguatkan, saling hormat dan menghargai. Di tengah banyak perbedaan dalam segi ibadah, kekayaan, dan kesenangan yang beragam dalam era globalisasi ini, manusia dituntut untuk bisa hidup harmonis. Salah satu contoh nilai akhlak dalam hidup harmoni yang dicontohkan Habib Ja'far adalah membahagiakan orang lain.

Habib Ja'far menuliskan bentuk ibadah paling mulia adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam hati orang lain.⁵³ Maksud dari ibadah mulia tersebut adalah dengan menjaga hubungan baik dengan orang lain yang bisa bersifat lebih daripada ibadah ritualistik. Habib Ja'far menjelaskan alasannya, bahwa jika seorang Muslim mempunyai masalah dengan Allah, ia bisa menyelesaikan urusannya dengan bertaubat. Tetapi, jika ia mempunyai masalah dengan orang lain, meminta maaf kepada Allah tidak cukup, tetapi juga harus meminta maaf

52 Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan* (Bandung: Mizan, 2022), hal.75.

53 Husein Ja'far Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*, (Jakarta : Noura Books, 2022), hal. 169.

kepada orang yang dia sakiti.

Ibadah memasukkan rasa bahagia ini sesuai dengan penjelasan hadis nabi, saat mengutus Muadz bin Jabal untuk berdakwah. Nabi berkata kepada Muadz, “*wahai Muadz berikanlah kabar gembira dan bukan ketakutan, permudahlah dan jangan engkau persulit.*”⁵⁴ Selain dari hadis tersebut, juga dikuatkan dengan kisah dialog Nabi Musa dan Allah SWT. Dialog ini berisi pertanyaan Nabi Musa tentang ibadah yang paling disenangi Allah, apakah ibadah shalat, puasa, dan dzikir. Ternyata semua ibadah yang ditanyakan Nabi Musa tidak termasuk ibadah yang membuat senang Allah SWT, karena ibadah tersebut hanya untuk diri sendiri yang terpelihara dari keji dan mungkar, melatih dan mengekang hawa nafsu, membuat hati tenang. Sedangkan ibadah yang paling disenangi Allah adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya.⁵⁵

Nilai tasawuf sosial sikap harmonis dalam era globalisasi ini tidak saja untuk kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka harus ada harmonisasi antara hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan sesama manusia (*habl min al-nas*), bahkan harmonisasi hubungan dengan alam dan makhluk lainnya. Selain itu, dengan sikap harmonis ini akan menjadikan manusia untuk saling menjalin hubungan yang harmonis (*ukhuwwah*), dan menciptakan suasana damai (*ishlah*), saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan.

f. Silaturahmi

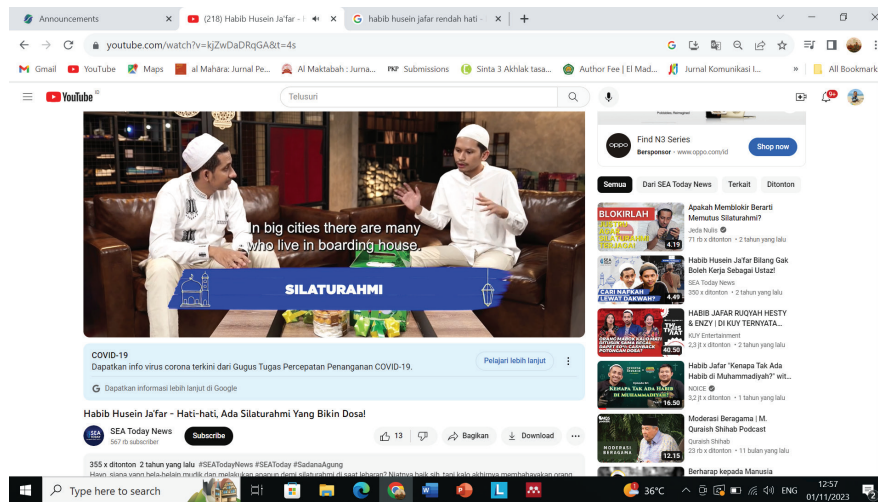
Banyak manusia yang bersikap individual dan egois dalam era serba modern saat ini. Karena kebutuhan sekunder semakin meningkat dan persaingan hidup yang semakin kompetitif, maka berkembanglah rasa keterasingan dengan orang lain dan terlepas dari ikatan sosial. Orang lebih memikirkan diri sendiri, ketimbang orang lain. Urusan orang lain tidak lagi menjadi perhatiannya, sehingga akhirnya ia merasa terasing dalam hidupnya. Semua hubungan dengan orang lain didasarkan kepada kepentingan bahkan motif profit (mencari keuntungan), bukan hubungan ukhuwah yang berdasarkan pada kasih sayang dan cinta mencintai. Misalnya hubungan atasan dengan bawahan, dokter dengan pasien, majikan dengan buruh, dosen dengan mahasiswa dan sebagainya.

Banyak manusia era global ini yang hidup di perkotaan yang tinggal di kos-kosan, kontrakan, dan perumahan. Banyak mereka hidup sendiri tanpa mengenal lingkungan tetangga, karena disibukkan dengan kegiatan masing-masing. Solusi nilai tasawuf sosial dalam memberikan arah hidup dan nilai moral kepada manusia dalam menghadapi banyaknya masalah di atas adalah dengan sikap silaturahmi, yaitu sikap untuk menjalin hubungan tali kasih sayang. Habib Ja'far dalam bukunya, menjelaskan silaturahmi dapat memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melawan sikap-sikap era global ini, seperti sikap ego, gengsi, permusuhan, dendam, dan individualis.⁵⁶

54 Husein Ja'far Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah Di Vatikan*, hal. 52.

55 Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hal. 112.

56 Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, hal. 220.



Source : Youtube Channel @SEA Today News

Silaturahmi bagi Habib Ja'far menjadi sebuah jangkar ketahanan sosial, yang bisa menahan segala kemungkinan terjadinya problem-problem sosial. Habib Ja'far memandang bahwa kehidupan masyarakat perkotaan cenderung soliter dan individualistik. Mereka hidup berdampingan, tetapi tidak mengenal sesama tetangga, dekat secara fisik, tetapi jauh secara sosial-psikis. Akibatnya, hilanglah tradisi silaturahmi, yang menyebabkan rasa peduli dan solidaritas hilang, sering terjadi gesekan, dan sering terjadi kesalahpahaman.⁵⁷

Begitu pentingnya nilai akhlak dalam silaturahmi, sampai dapat kita kenal bahwa silaturahmi bisa memperpanjang usia dan memperbanyak rezeki. Bahkan, saking mulianya sikap ini, disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad, bahwa silaturahmi disejajarkan dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir. Bahkan, ada ancaman bagi orang yang memutus silaturahmi, ia tidak masuk surga.⁵⁸

Penyetaraan silaturahmi dengan iman dan ancaman tidak masuk surga ini untuk menunjukkan begitu pentingnya nilai tasawuf sosial dalam silaturahmi. Selain itu, bagi Habib Ja'far, silaturahmi merupakan ekspresi dari cinta, Silaturahmi dapat memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melawan sikap-sikap era global ini, seperti sikap ego, gengsi, permusuhan, dendam, dan individualis.⁵⁹

C. Kesimpulan

Tasawuf sosial adalah cabang dari tasawuf yang fokus pada aspek sosial dari kehidupan spiritual. Penelitian tasawuf sosial dilakukan untuk memahami bagaimana praktik-praktik tasawuf dapat digunakan untuk memperbaiki hubungan sosial dalam masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Pendidikan akhlak menjadi salah satu kajian dalam tasawuf. Sehingga dalam era globalisasi yang mengenal dunia tanpa batas dan menyebabkan lunturnya akhlak manusia. Maka pendidikan

⁵⁷ Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, hal. 217.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Al-Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*, hal. 218.

nilai-nilai tasawuf sangat penting untuk menghadapi berbagai problematika era globalisasi.

Habib Ja'far menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf sosial pada era ini sangat penting, untuk menciptakan manusia yang shaleh secara ritual dan sosial. Ada enam nilai-nilai tasawuf sosial yang ditemukan dari pemikiran Husein Ja'far Al-Hadar, yaitu sikap hidup sederhana (*minimalis*), baik sangka (*husnudzan*), rendah hati, moderat, hidup harmonis, dan silaturahmi. Keenam sikap ini, menjadi solusi tasawuf yang ditawarkan untuk menghindari sikap boros, *su'uzhan*, sombong, bermusuhan, egois, dan individualis.

Penulis mengharapkan agar penelitian ini bisa diteliti dan dikaji oleh peneliti lain secara lebih mendalam dan lengkap khususnya berkaitan dengan tasawuf dalam era modern sekarang. Dengan mudahnya menyebarkan ilmu dan kebaikan melalui media saat ini, kebaikan-kebaikan bisa disebarluaskan melalui media digital. Penyebarluasan melalui media sebagai sarana untuk mengingatkan antar sesama muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalin hubungan baik kepada sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta*. Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- . “Cinta Manusia Dan Semeſta Dalam Ajaran Tasawuf.” *Youtube*. Last modified 2021. Accessed May 9, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=zp_cjH1x7R8.
- . “Menjadi Muslim Minimalis.” *Youtube*. Last modified 2020. Accessed August 2, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=tiyq8sAn354&t=131s>.
- . *Seni Merayu Tuhan*. Bandung: Mizan, 2022.
- . *Tak Di Ka'bah Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu*. Jakarta: Noura Books, 2022.
- . “Tutorial Dakwah Untuk Umat Muslim.” *Mojok.Co*. Last modified 2022. Accessed August 2, 2023. <https://mojok.co/esai/tutorial-dakwah-untuk-umat-muslim/>.
- Alawiyah, Tuti. “ANALISIS GAYA KOMUNIKASI HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DALAM KONTEN YOUTUBE ‘PEMUDA TERSESAT.’” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Amin, Abd. Rahim. “Hukum Islam Dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah : (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam).” *Jurnal Hukum Diktum* 10, no. 1 (2012).
- Apriyani, Siska Nur, Ryo Yudowirawan, Fathurozi Fathurozi, Moch Lukluil Maknun, and Umi Muzayanah. “Misplace Otoritas Berbagi Konten Keagamaan Pada Grup WhatsApp.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 2 (2022): 205–218.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh*. Jakarta: Quanta Gramedia, 2019.
- Van Den Bos, Matthijs. “On Sufism and the Social.” In *Celebrating a Sufi Master on the Second International Symposium on Shah Nematollah Vali*, 113–119. New York: Simorgh Sufi Society, 2004.
- Van Bruinessen, Martin, and Julia Day Howell. *Sufism and The Modern in Islam*. London: I.B. Tauris, 2007.
- Dariyanto, Erwin. “45 Hari Di Tanah Suci Jadi Pelayan Jemaah Haji.” *Detik.Com*. Last modified 2023. Accessed August 2, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6858026/45-hari-di-tanah-suci-jadi-pelayan-jemaah-haji>.
- Darajat, Zakiyah. 1982. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. *Statistik Kriminal 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Elvina, Siska Novra, Randi Saputra, and Wanda Fitri. “Strategi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar Terhadap Generasi Z Di Indonesia.” *AL IMAM Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2022): 13–24.
- Fernanda, Arya. “Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Pemuda Tersesat.” Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, 2022.
- Haryanto, Joko. “Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer.” *Jurnal ADDIN* 8, no. 2 (2014): 269–272.
- HS, H MA Achlami. “TASAWUF SOSIAL DAN SOLUSI KRISIS MORAL.” *Ijtimaiyya* :

- Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2015): 90–102.
- Kodir, Kaka Hasan Abdul, and Anggit Rizkianto. “Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Ceramahnya Di Youtube.” *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2021).
- Kumayi, Sulaiman. “Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiyet Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 2 (2018): 179–193. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/674>.
- Lestari, Sri. “Konsep Hijrah Menurut Pandangan Habib Husein Ja’far Al Hadar Dalam Channel Youtube ‘Jeda Nulis.’” UIN Walisongo, 2020.
- Munif, Miftakhul, and Jamal Ma’mur Asmani. “Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha’).” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 95–108.
- Naim, Ngainun. “Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid.” *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42.
- Nasution, Khairudin. *Sejarah Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2012.
- Ridho, Ali, Afna Fitria Sari, Muhammad Anshori, Idi Warsah, and Muhammad Sharin Haji Masri. “The Sufism Da’wah of Shaykh KH. M. Luqman Hakim on Urban Muslim Societies.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 91–103.
- Saputra, Randi, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Mulyana Mulyana. “Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 14–30.
- Schlegel, Barbara Van. “Translating Sufism.” *Journal of the American Oriental Society* 122, no. 3 (2002).
- Sinta Dewi, Ning Ratna. “TASAWUF DAN PERUBAHAN SOSIAL: Kajian Tokoh Umar Bin Abdul Aziz.” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 61–70.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ummah, Nur Mufidatul, and Yoga Irama. “Dakwah Islam Rahmat Li Al-‘alamin Husein Ja’far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Kaum Milenial Di Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (2021).
- Universe, Tretan. “Mengenal Sisi Lain Sosok Habib Husein Ja’far.” *Youtube*. Last modified 2020. Accessed July 20, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=CQU68CZiPTw>.
- Ustadz, Cari. “Husein Ja’far Al Hadar S.Fil.I.” <https://Cariustadz.Id/>. Last modified 2020. Accessed July 28, 2023. <https://cariustadz.id/ustadz/detail/Husein-Ja’far-Al-Hadar>.
- Wardah, Nurul. “Personal Branding Habib Husein Ja’far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram.” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

